



FAKTOR DETERMINAN KESENJANGAN ANTARA PROGRAM BK DAN PELAKSANAANNYA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Siti Rahmawati[✉] Suharso, Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan April
2013

Keywords:

*Program Guidance
Counseling, Implementation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya serta faktor yang mempengaruhi munculnya kesenjangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survai karena melibatkan banyak responden yaitu konselor sekolah di SMP N sKota Semarang. Teknik penelitiannya adalah teknik cluster sampling karena jumlah populasi ada 160 orang dengan sampel penelitian sebanyak 38 orang yang tersebar di seluruh kota dengan pengumpulan data menggunakan angket sebanyak 66 item. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan persentase program bimbingan konseling yaitu 100% dengan kategori sangat baik, sementara pelaksanaan bimbingan konseling sebesar 54.8 % dengan kategori sedang dan menunjukkan bahwa ada kesenjangan sebesar 35,6%. Faktor personal dan faktor non personal memiliki kriteria tinggi dalam menyebabkan munculnya kesenjangan antara program BK dengan pelaksanaannya dengan hasil prosentase masing-masing faktornya adalah konselor sekolah 78% kategori tinggi, kepala sekolah 80% kategori tinggi, guru dan wali kelas 78% kategori tinggi, program BK 71% kategori tinggi, sarana prasarana 80% kategori tinggi.

Abstract

this research aims to describe the gap between the program and the implementation Guidance Counseling and to describe the factors affecting the appearance of the gap. The type of this reaserch is descriptive survey method because it involves many respondents that school counselors in junior high school as the city of Semarang. The research technique is cluster sampling, it because there are 160 people with as population the sample as many as 38 people were scattered throughout the city, the collecting data using questionnaires as much as 66 item. The method of data analysis using descriptive percentages. The results show the percentage of the counseling program is 100% with a very good category, while the implementation of guidance counseling at 54.8% with the middle category and show that there is a gap of 35.6%. The personal and non-personal factors with high level have a dominant influence in causing the gap between the counseling program and the implementation. So that with the result of the percentage each factors are school counselors is 78%, the head master is 80%, homeroom teachers is 78%, Counseling program is 70%, the proposition prasaranan is 80% and all factors with higher category

©2013 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnalbkunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah bagian dalam kerangka pendidikan di sekolah sekolah, dan merupakan pekerjaan yang kompleks, yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi dan kemandirian optimal di segala bidang/aspek kehidupan, sehingga bimbingan konseling di dalamnya ada banyak kegiatan dan kegiatan-kegiatan dalam bimbingan konseling meliputi banyak bidang. Dalam pelaksanaannya bimbingan konseling juga bekerja sama dengan banyak personel/pihak, dari mulai kepala sekolah, guru, sampai orang tua siswa sehingga pelaksanaannya tidak bisa asal-asalan. Pelaksanaan bimbingan konseling perlu direncanakan dengan baik.

Pelayanan bimbingan konseling terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan melalui suatu program bimbingan. Seperti yang dikemukakan oleh Ridwan (1998) "Program sering diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu". "Program bimbingan merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu" (Tohirin, 2009). Sehingga komponen program berisi kegiatan yang akan dilakukan, alokasi waktu, tujuan yang akan dicapai dan sasaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dalam membuat program perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari peserta didik itu sendiri."Kegiatan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik apabila disetiap lembaga tersedia program yang terencana dan terprogramkan secara berkesinambungan. Program yang demikian memerlukan persiapan yang sistematis, dan terarah pada tujuan yang diharapkan dalam bimbingan konseling. Oleh karena itu sebelum program bimbingan dan konseling disusun maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang akan disusun, mengapa dan untuk apa program disusun" (Sugiyono, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Harianto (2008) menunjukkan bahwa Implementasi program bimbingan konseling dimulai dari perencanaan/pengorganisasian program, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap hasil. Pelaksanaan bimbingan konseling perlu dimanagemen dengan baik agar supaya apa yang dilaksanakan memang berdasarkan pada apa yang telah direncanakan dan sesuai dengan sasaran serta mencapai target yang diharapkan seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwadi (2008) menunjukkan hasil bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam bimbingan konseling perlu di atur dan di managemen sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa sebelum membuat program konselor perlu mengkaji mengenai apa, mengapa, dan untuk apa program disusun. Pertanyaan tersebut mengacu pada kegiatan atau layanan apa saja yang dibutuhkan peserta didik agar pelaksanaan pemberian layanan tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi program disusun oleh seorang konselor berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan siswa, karena dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan peserta didik akan memudahkan konselor dalam membuat program bimbingan dan konseling yang sesuai dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai kemudian konselor dapat melaksanakan program bimbingan konseling dengan efektif.

Ketika melihat kembali perkembangan siswa-siswi di Sekolah sesuai dengan tugas perkembangannya, tentu mereka memerlukan bimbingan dari seorang guru yang mau dan mampu mengerti permasalahan yang mereka hadapi, misalnya masalah penyesuaian diri bagi siswa baru ataupun siswa pindahan, masalah keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda, masalah pergaulan dengan teman sebaya, dan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas belajarnya sebagai siswa-siswi serta masalah menghadapi tantangan

melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun pada saat ini pelayanan bimbingan kepada siswa di Sekolah masih kurang menyeluruh. Dengan kata lain, sampai sekarang ini, di jenjang Sekolah, layanan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa-siswinya kurang menyeluruh sesuai dengan kebutuhan siswa-siswinya. pelaksanaannya layanan-layanan yang diberikan tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri (tidak sesuai dengan yang diperoleh dari assesment). Ada juga konselor yang tidak melakukan need assessment, tetapi sudah ada hasil programnya, biasanya hasil need assessment tahun sebelumnya digunakan sebagai bahan acuan pembuatan program dan pemberian layanan, atau Program yang dibuat hanya sekedar digunakan untuk kelengkapan administrasi. Sementara pelaksanaan layanan yang diberikan konselor terkadang sebatas pada layanan klasikal (layanan informasi), atau berdasarkan LKS saja.

Konselor, kepala sekolah, guru dan wali kelas, program BK, sarana dan prasarana merupakan komponen-komponen yang memberikan pengaruh terhadap munculnya kesenjangan atau perbedaan antara program BK dan pelaksanaannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program BK yang dibuat oleh sekolah, mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, serta untuk mengetahui faktor determinan apa saja yang paling dominan dalam menyebabkan munculnya kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara

sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2007). Penelitian ini melibatkan banyak responden yaitu konselor di SMP N se-Kota Semarang sehingga pendekatan penelitian yang dilakukan adalah metode survai. Variabel dalam penelitian ini faktor determinan kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya. Variabel tersebut adalah variabel tunggal sehingga tidak ada hubungan antar variabel baik variabel yang mempengaruhi (independent) dan variabel yang dipengaruhi (dependent). Dalam penelitian ini populasinya adalah konselor di SMP N se-Kota Semarang. Teknik penelitiannya menggunakan teknik proporsional cluster sampling karena populasi penelitian tersebar di seluruh kota semarang dan pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner (angket) yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber data. Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan faktor determinan kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya. Angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup dengan pilihan jawaban berjenjang (Sangat sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai) sudah tersedia dalam pertanyaan. Peneliti memilih untuk menggunakan angket langsung sehingga dapat dibagikan serentak dan langsung diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya merupakan keadaan/kondisi dimana terdapat perbedaan antara program BK dan pelaksanaannya. Kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya di SMP N se-Kota Semarang dapat dilihat dari diagram dibawah ini :

Diagram 1 Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya

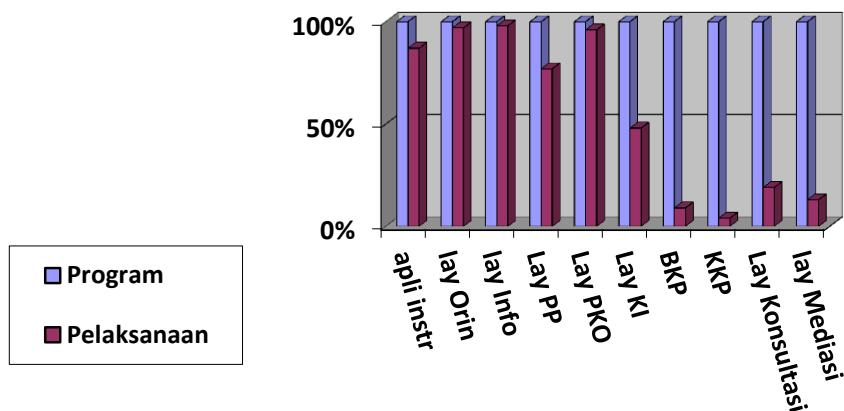
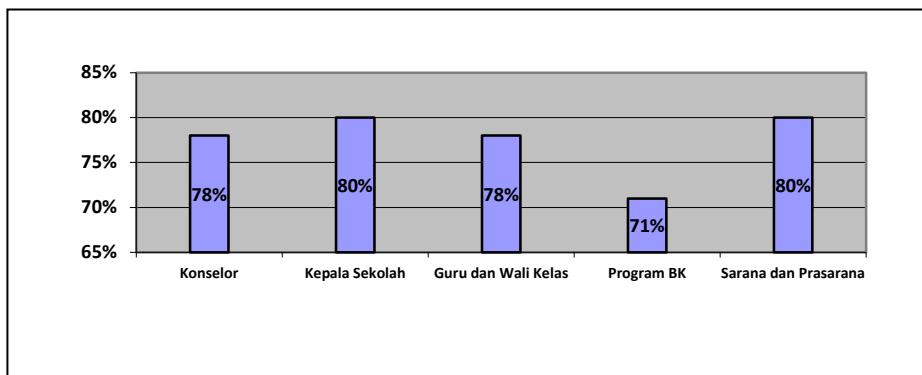


Diagram 1 diperoleh berdasarkan hasil dari program yang telah dibuat konselor kemudian program tersebut dibandingkan dengan laporan pelaksanaan program, yang dibuat setelah konselor melaksanakan pelayanan BK. Dengan membandingkan jumlah target tiap layanan dalam program dengan jumlah layanan yang dapat dilaksanakan yang disusun dalam laporan pelaksanaan program. Maka dapat dilihat apakah layanan dalam program BK yang sudah disusun tersebut dilaksanakan atau belum dilaksanakan. Dari hasil perbandingan akan terlihat seberapa besar kesenjangan antaraprogram bimbingan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP N Se-Kota Semarang. Diagram 1 menunjukkan adanya kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya artinya bahwa

antara kegiatan yang telah diprogramkan dan pelaksanaan dari program memang terdapat perbedaan, dimana ada kegiatan-kegiatan yang gagal dilaksanakan atau tergeser dengan kegiatan lain di luar kegiatan bimbingan konseling sehingga menimbulkan kesenjangan antara program dan pelaksanaannya.

Kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya disebabkan oleh beberapa faktor yang dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu faktor personal maupun faktor non personal. Faktor personal adalah faktor yang berhubungan dengan personal/orang/pihak yang terkait dengan pembuatan program BK dan pelaksanaannya, sementara faktor non personal adalah faktor non-personal yang menyebabkan timbulnya kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya.

Diagram 2 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya



Dari diagram 2 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kelima faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar sebagai faktor determinan dari penyebab munculnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Karena kelima faktor tersebut memiliki kategori tinggi meskipun prosentasenya berbeda-beda.

Faktor personal menjadi faktor yang paling berpengaruh sebagai faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di sekolah dibandingkan faktor non personal. Komponen dari faktor personal yang menjadi faktor determinan tertinggi adalah kepala sekolah. Sedangkan faktor non personal adalah sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil analisis diatas, kepala sekolah menjadi komponen yang paling berpengaruh sebagai faktor determinan dalam kesenjangan program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta

mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah. Pada hasil penelitian secara deskriptif prosentase dapat kita lihat bahwa memang terjadi kesenjangan yang cukup besar antara program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya di sekolah. Ini mengindikasikan bahwa pada pembuatan program perencanaan dibuat sebaik mungkin, tujuan di buat sesempurna mungkin, namun kurang memperhatikan kemampuan serta ketersediaan tenaga, waktu, dan juga kurang memperhatikan kebutuhan dari sasaran layanan / peserta didik itu sendiri. Sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah belum baik. Terbukti bahwa adanya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya yang cukup besar. Berikut akan kita uraikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan format layanan dalam bimbingan konseling, yaitu ada format layanan klasikal, format layanan kelompok, dan format layanan individu.

Faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor personal dan faktor non personal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor personal yang menjadi faktor paling dominan dalam menyebabkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan

pelaksanaannya dibandingkan faktor non personal. Faktor personal terdiri dari Konselor sekolah, Kepala sekolah, Guru dan Wali kelas. Sedangkan faktor non personal adalah program bimbingan konseling dan sarana prasarana.

Faktor personal menjadi faktor determinan paling tinggi dalam memunculkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dikarenakan faktor personal berhubungan dengan personal atau orang yang berhubungan dengan kegiatan dalam bimbingan konseling dari mulai perencanaan program sampai pada pelaksanaan dan evaluasi kegiatan bimbingan konseling. Konselor sekolah, kepala sekolah, guru dan wali kelas adalah personal-personal yang memberikan pengaruh pada kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Konselor sekolah dalam melaksanakan bimbingan konseling perlu bekerjasama dengan guru dan wali kelas untuk menggali berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan juga berkoordinasi dengan kepala sekolah terkait dengan berbagai perencanaan kegiatan dalam bimbingan konseling. Ketika kerjasama dan koordinasi kurang dapat berjalan dengan baik antara konselor-kepala sekolah-guru wali kelas maka pada pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling juga akan menimbulkan kekacauan. Kepala sekolah perlu memahami tugas, peran, dan tanggungjawabnya dalam kegiatan bimbingan konseling. Konselor sekolah harus memiliki kompetensi sebagai pendidik dan konselor agar mampu melaksanakan tugasnya dalam bimbingan konseling dengan baik dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai

pihak yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa. Guru dan wali kelas juga harus memahami tugas, peran dan tanggungjawabnya dalam bimbingan konseling agar dapat membantu konselor dalam menggali potensi atau permasalahan yang dihadapi peserta didik. Ketika ketiga personal tersebut kurang memiliki pemahaman yang cukup dalam bimbingan dan konseling maka kerjasama dan koordinasi diantara ketiganya tidak akan berjalan dengan baik, sehingga kurang optimal dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didiknya, sementara itu membantu peserta didik berkembang secara optimal merupakan tujuan utama dari kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Hasil penelitian jugadiketahui bahwa faktor non personal juga menjadi penyebab adanya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Faktor non personal meliputi program bimbingan konseling dan sarana prasarana. program bimbingan yang baik perlu didasari perencanaan yang baik sehingga pelaksanaannya bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pelaksanaan bimbingan konseling juga perlu didukung dengan ketersediaannya sarana prasarana bimbingan konseling. Perencanaan yang dilakukan konselor di SMP N se-Kota Semarang kurang baik sehingga mempengaruhi terhadap pelaksanaannya. Sarana dan prasarana bimbingan konseling yang dimiliki sekolah juga kurang memadai sehingga menghambat terlaksananya kegiatan bimbingan konseling di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling di SMP N Se-Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa Program bimbingan konseling di sekolah sudah disusun dengan baik. Didalam program bimbingan konseling yang dibuat konselor sudah berisi kelengkapan administrativ seperti visi misi bimbingan konseling, kalender pendidikan,

daftar kebutuhan peserta didik, dan program bimbingan konseling yang memuat program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, program harian yang dilengkapi dengan SATLAN, SATKUNG dsb. Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah masih kurang baik terbukti dari banyaknya kegiatan yang telah terprogramkan gagal terlaksana. Dari sembilan layanan dalam pola 17 plus layanan informasi merupakan layanan yang mendekati sempurna dalam

pelaksanaannya, sementara itu layanan yang pelaksanaannya diluar kelas masih banyak kegagalan, seperti layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok yang hampir tidak pernah dilaksanakan. Antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya memang terjadi kesenjangan yang cukup besar ini terbukti dari banyaknya layanan yang sudah di programkan dalam kegiatan bimbingan konseling tidak terlaksana dengan baik. Konselor, kepala sekolah, guru dan wali kelas, program, sarana dan prasarana yang dikategorikan kedalam faktor personal dan non personal merupakan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Faktor personal seperti konselor, kepala sekolah, guru dan wali kelas merupakan faktor yang lebih dominan dalam memberikan pengaruh munculnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs.Suharso, M.Pd.,Kons , serta Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons sebagai pembimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini dan juga kepada Dra. MTh Sri Hartati, M.Pd.,Kons sebagai penguji utama yang telah memberikan bimbingan sebagai perbaikan peneliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harianto. 2008. Implementasi Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Sleman. MUD History. <http://pps.uny.ac.id/index.php?pilih=pusstaka&mod=yes&aksi=lihat&id=75>. (30 Oktober 2012).
- Purwadi. 2009. The Management of the Implementation of Guidance and Counseling in School Based Curriculum in SMP Negeri 2 Turi Sleman Regency. MUD History. <http://eprints.uny.ac.id/4651/1/purrwadi.pdf>. (30 Oktober 2012).
- Ridwan. 1998. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, Kusnarto Kurniawan. 2008. Penyusunan Program Dan Penilaian Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. BK FIP UNNES.
- Tohirin. 2009. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritasi). Jakarta: Rajawali Pers.